

Peran Pembelajaran PPKn dalam Upaya Membentuk Karakter Disiplin pada Peserta Didik (Analisis Deskriptif Kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang)

Annisa Nur Fitria Shaumi¹, Asep Deni Normansyah², Cep Miftah Khoerudin³

¹ Universitas Pasundan dan shaumi06@gmail.com

² Universitas Pasundan dan asepdeninormansyah@unpas.ac.id

³ Universitas Pasundan dan shaumi06@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun, 2024

Revised Jun, 2024

Accepted Jun, 2024

Kata Kunci:

Karakter Disiplin, Pembelajaran PPKn, *Smart and Good Citizenship*

Keywords:

Disciplined Character, Civic Educations, Smart and Good Citizenship

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran PPKn dalam upaya membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Penelitian ini didasarkan atas tiga rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran PPKn untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PPKn untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik? 3) Bagaimana hambatan dan solusi yang muncul dari proses pembentukan karakter disiplin pada peserta didik dalam pembelajaran PPKn? Pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data-data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti mengungkapkan bahwa 1) Peran pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin ini dapat dilakukan dengan cara membuat strategi pembelajaran yang baik mulai dari modul ajar yang tersusun, penyesuaian metode dengan kondisi kelas, adanya keteladanan dari guru PPKn, dan pemberian motivasi 2) Kondisi kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 2 Padalarang sudah cukup baik. Pelanggaran yang terjadi akan diikuti dengan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku terutama pada saat pembelajaran PPKn berlangsung. 3) Kendala yang dihadapi terlihat dari beberapa faktor seperti usia peserta didik yang berada pada tahap remaja, belum adanya kesadaran pada diri sehingga mereka bersikap acuh, dan adanya pengaruh dari luar lingkungan yang bersifat negatif. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan sikap disiplin mulai dari hal-hal terkecil sehingga terbiasa melakukan tindakan disiplin sehari-hari. Selain itu, semua pihak mulai dari kepala sekolah, kesiswaan, guru PPKn, guru mata pelajaran lain, serta orang tua/wali peserta didik harus terlibat dan bekerja sama dalam meningkatkan kedisiplinan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Civic Education (PPKn) in shaping disciplined character in students. The research is based on three main questions: 1) How is the planning of Civic Education lessons designed to shape disciplined character in students? 2) How is the implementation of Civic Education lessons conducted to shape disciplined character in students? 3) What are the obstacles and solutions encountered in the process of shaping disciplined character in students through Civic Education? The approach used to address

these questions is a qualitative approach with a descriptive analysis method. Data were obtained through interviews, observations, and document studies. The researcher found that: 1) The role of Civic Education in shaping disciplined character can be achieved through well-structured teaching strategies, including a well-organized teaching module, adapting methods to classroom conditions, exemplifying behavior by the Civic Education teacher, and providing motivation. 2) The level of discipline among students at SMA Negeri 2 Padalarang is quite good. Violations that occur are followed by sanctions in accordance with the applicable regulations, especially during Civic Education lessons. 3) The challenges faced include factors such as the adolescent stage of the students, lack of self-awareness leading to indifference, and negative external influences. Efforts to address these challenges include fostering discipline from the smallest actions so that disciplined behavior becomes a daily habit. Additionally, all parties, including the principal, student affairs, Civic Education teachers, other subject teachers, and parents/guardians, must be involved and cooperate to enhance discipline.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Annisa Nur Fitria Shaumi
Institution: Universitas Pasundan
Email: shaumi06@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di dalam ruang lingkup pendidikan, pembelajaran PKn berperan sebagai salah satu dari banyaknya aspek penting dalam perkembangan manusia di setiap negara tak terkecuali di Indonesia. Pembelajaran PKn memiliki sebuah tugas untuk membuat peserta didik terlatih menjadi good and smart citizenship (warga negara yang baik dan cerdas). Melalui pembelajaran PKn, setiap peserta didik diharuskan untuk dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga nantinya siap dalam menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Pembelajaran PKn pun bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang kompeten, reflektif, peduli, dan partisipatif sehingga pada akhirnya mereka dapat berkontribusi dalam perkembangan negara dengan semangat patriotisme dan demokrasi (Alfiansyah, 2018, hlm. 186).

Sebagai langkah-langkah untuk mendorong peningkatan karakter kewarganegaraan pada warga negara itu harus direncanakan sebuah pembelajaran yang matang sehingga perkembangan tersebut dapat mampu melaksanakan tugas dalam menjunjung tinggi nilai-nilai norma serta menanamkan prinsip karakter dan akhlak yang baik. Aristoteles mengatakan bahwa karakter yang baik dapat dilihat dengan memperhatikan tindakan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut hasil observasi seorang filsuf yaitu Michael Novak (dalam Lickona, 2013, hlm. 72), mengatakan bahwa ketika moralitas diwujudkan dan didamping dengan nilai agama, karya sastra, kebijaksanaan, dan upaya kerja sama sekelompok individu yang rasional yang bergabung menjadi satu, maka karakter yang baik dapat dicapai dengan baik pula.

Adapun menurut Kemendiknas (2011, hlm. 8) yang menyatakan bahwa karakter yang baik itu dapat dilihat dari perilaku dan tindakan yang nilai-nilainya berlandaskan norma agama, kebudayaan, hukum maupun konstitusi, dan adat istiadat. Maka dari itu, berdasarkan pemahaman tersebut simpulan yang ditarik adalah karakter yang baik seseorang itu ditunjukkan melalui perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip kedisiplinan yang baik dan sebuah ciri khas seseorang yang dapat dilihat melalui suatu perbuatan yang mengandung nilai-nilai yang baik pula.

Branson menjelaskan bahwa dalam menghadapi kemajuan jaman ini mata pelajaran PKn harus bisa memajukan civic competences yang merupakan kompetensi dimana seseorang memiliki aspek-aspek kewarganegaraan meliputi: civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), civic skills (keterampilan kewarganegaraan), serta civic disposition (karakter kewarganegaraan). Adapun tujuan utama dari karakter kewarganegaraan menurut Branson, (1999) yaitu untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti; tanggungjawab, bermoral, disiplin, dan penghargaan terhadap harkat martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengidahkan aturan main (rule of law), berpikir kritis, kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi.

Konsep yang dikeluarkan oleh Branson tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik karena masih sering ditemukan banyaknya kericuhan seperti tawuran yang dilakukan oleh para peserta didik di beberapa wilayah Indonesia, terdapat kasus tawuran yang terlansir dari situs web resmi detiknews yang memuat berita terkait kericuhan yang dilakukan oleh pelajar di Kabupaten Bogor, "Tawuran antar-pelajar memakan korban jiwa di Jalan Veteran III Ciawi, Kabupaten Bogor. Seorang remaja beinisial MRS (18) tewas dalam tawuran tersebut." (Solihin, Muchamad: 2023) Permasalahan yang dikemukakan ini dapat terjadi karena para peserta didik yang terlibat masih belum dapat memahami dan tidak mempunyai karakter kewarganegaraan yaitu kedisiplinan yang baik. Kejadian tersebut sangat disayangkan dan memprihatinkan karena seharusnya seorang peserta didik itu fokus untuk menimba ilmu di sekolah dan mempelajari berbagai hal baik yang nantinya akan mereka terapkan di kehidupan sehari-harinya. Dilihat dari kasus tersebut membuktikan bahwa penerapan pendidikan karakter terutama dalam aspek kedisiplinan dalam pembelajaran PKn masih perlu adanya peningkatan sehingga kejadian serupa tidak terulang kembali.

Pada saat ini, kemajuan setiap bangsa dan negara seperti yang kita ketahui dapat ditentukan oleh rasa peduli warga negara terhadap dunia pendidikan karena itu merupakan hal yang sangat penting. Sebuah negara dapat maju tanpa ditunjang oleh pendidikan rasanya sangat mustahil karena tidak adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terealisasikan dengan sebuah pendidikan yang dapat membuat warga negaranya memahami bagaimana cara memanusiakan manusia serta dapat membentuk manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Maka dari itu, pemberian materi terkait konsep tersebut harus benar dan tepat. Materi yang direncanakan harus mudah dipahami dan tidak ada kesalahan penerimaan konsep karena ditakutkan nanti akan membentuk generasi yang tidak mempunyai karakter disiplin.

Setelah mengamati berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Padalarang yang akan dijadikan sebagai tepat penelitian, terdapat beberapa tindakan yang dilakukan oleh para peserta didik di sekolah tersebut dan menunjukkan kurangnya tingkat kedisiplinan mereka dalam mengikuti aturan sekolah, kurangnya sikap sopan kepada guru maupun teman sebaya, serta

kesulitan fokus ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan salah satu misinya yaitu “Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang aman, tertib, religius, dan nyaman” serta “Meningkatkan kepribadian dan perilaku yang baik”.

Menyikapi permasalahan tersebut, kunci untuk membentuk peserta didik terbiasa menjadi good and smart citizenship adalah sebuah pendidikan karakter yang ada di sekolah. Penekanan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn dapat dilakukan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar dengan mengkolaborasikan materi pembelajaran dengan keadaan sekitar sehingga peserta didik tidak akan kesulitan menerapkannya dalam lingkungan masyarakat sekitar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Di sebuah negara berkualitas tinggi, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk pembangunan masyarakat. Adapun sebuah pendidikan kewarganegaraan yang juga dikenal sebagai PKn merupakan ilmu yang mempelajari warga negara untuk memahami hak dan tanggungjawabnya sebagai manusia yang bermoral dan berpengetahuan tinggi sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

2.1 Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting dalam membentuk landasan pemahaman siswa terhadap hak, kewajiban, dan peran mereka sebagai warga negara. Adapun beberapa peran PKn menurut Tuhuteru (2017, hlm. 303) yang memfokuskan dalam menghadapi permasalahan pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk dari pendidikan untuk membuat seseorang dapat berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi masalah kewarganegaraan.
2. Sebagai komponen pengembangan pribadi yang bertanggungjawab dalam menjalankan segala kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperilaku sewajarnya dan positif.
3. Sebagai alat untuk membuat seseorang dapat berkembang secara positif dan demokratis dan membentuk diri sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia sehingga pada akhirnya mereka dapat hidup secara berdampingan dengan damai.
4. Sebagai bentuk dari upaya membiasakan seseorang hingga dapat berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain di dunia secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tanpa melupakan jati diri dari bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa PKn memainkan fungsi penting dalam membantu peserta didik menjadi orang dewasa yang taat pada hukum dan nantinya mereka akan memimpin negara di masa mendatang. Tujuan pembelajaran PKn di sekolah adalah untuk menanamkan kepada peserta didik yang baik dan tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2.2 Karakter Kewarganegaraan

Karakter kewarganegaraan merupakan nilai yang dibawa sejak lahir pada diri manusia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam kajian karakter kewarganegaraan terdapat beberapa bentuk karakter yang perlu diketahui. Hal tersebut disampaikan oleh Budimansyah, (2010, hlm. 21) bahwa “Karakter terdiri dari beberapa bentuk, yaitu karakter individual, karakter privat dan karakter publik, karakter baik, karakter cerdas, dan yang terakhir karakter bangsa”.

2.3 Karakter Disiplin

Elizabeth B. Hurlock (1999, hlm. 82) mengemukakan bahwa disiplin digunakan untuk membentuk tingkah laku seseorang agar mempunyai sikap dan peran yang selaras dengan yang telah ditetapkan oleh sekelompok budaya di lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga orang tersebut tidak akan menganggap disiplin sebagai sesuatu yang berat atau sulit untuk dilakukan, melainkan sebagai sesuatu yang penting dan perlu baginya untuk melakukan pekerjaan sehari-hari dengan terstruktur dan konstruktif dan pada akhirnya menggerakkan dirinya ke arah yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Seorang manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa disiplin karena disiplin diperlukan bagi manusia dimanapun sepanjang hidupnya. Hurlock (1999, hlm. 84) mengemukakan bahwa terdapat empat unsur disiplin, yaitu:

1. Pedoman perilaku yang dimuat dalam peraturan
2. Penerapan peraturan yang konsisten
3. Pelanggar peraturan akan diberi hukuman.
4. Perilaku yang baik akan diberi penghargaan.

Seperangkat prinsip yang dikembangkan oleh individu, organisasi, atau diri sendiri untuk memberikan standar perilaku yang sesuai untuk mencapai perilaku yang baik dan terkontrol dikenal sebagai sebuah peraturan. Peraturan ini mengandung apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang. Lalu Hurlock pun menjelaskan bahwa empat unsur disiplin yang telah dikemukakan tersebut memiliki fungsi sebagai alat pendidikan dan motivasi, penguatan dan penghargaan terhadap pembuat peraturan. Maka dari itu hendaknya sebuah peraturan harus jelas sehingga dapat dipahami, dimengerti, diingat, dan diterima dengan baik.

Hurlock (1999, hlm. 91) menyatakan bahwa wajib adanya konsistensi dalam penerapan peraturan. Konsistensi harus menjadi ciri dari berbagai aspek disiplin termasuk peraturan, hukuman, maupun penghargaan dengan syarat sebagai berikut:

1. Suatu hari peserta didik diberikan hukuman karena kesalahan yang dilakukannya, akan tetapi pada hari selanjutnya ketika dia melakukan tindakan yang sama itu tidak diberi hukuman, maka hal tersebut hanya akan menimbulkan kebingungan baginya dan sulit untuk peserta didik tersebut mengetahui mana tindakan tidak boleh dilakukan.
2. Suatu hari peserta didik diberikan penghargaan atas perilaku yang baik sedangkan pada hari lainnya tidak diberi penghargaan atas perilaku yang sama dan hal tersebut hanya akan menghilangkan motivasi pendorong baginya untuk bersikap baik.

3. Maka dari itu, suatu peraturan harus dipatuhi secara konsisten. Hasilnya, peserta didik akan lebih mudah mempelajari dan memahaminya sehingga pada akhirnya mereka akan mampu menerapkan tindakan disiplin sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Adapun langkah yang dilakukan pada bagian teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan berasal dari subjek penelitian yaitu Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, Guru PPKn kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang, dan perwakilan peserta didik kelas XI. Selain itu, terdapat objek penelitian yang berasal dari kelas XI-2 dengan alasan peneliti memilih kelas tersebut berdasarkan temuan studi pendahuluan, peserta didik terlihat melakukan sejumlah kegiatan di dalam kelas dan menunjukkan kurangnya tingkat kedisiplinan mereka dalam mengikuti aturan sekolah, kurangnya sikap sopan kepada guru maupun teman sebaya, serta kesulitan fokus ketika pembelajaran sedang berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Padalarang ini memuat pembahasan seputar data yang didapatkan peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan tentang peran pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen yang digunakan, antara lain observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Setiap sekolah pasti menginginkan peserta didiknya patuh terhadap peraturan tata tertib yang berlaku, bertanggungjawab dan mempunyai kesadaran akan pentingnya kedisiplinan. Pendapat yang dikemukakan oleh Albert Einstein pernah menyatakan bahwa "keberhasilan seseorang itu ditentukan oleh 90% kegigihan dan kerja keras, sedangkan kecerdasannya hanya menyumbangkan sebesar 10%". Hal tersebut menunjukkan bahwa kegigihan serta kerja keras ini hanya dapat terealisasikan hanya dengan bersikap disiplin dan bertanggungjawab.

Disiplin di dalam konteks sekolah mengharuskan semua civitas akademika mematuhi semua peraturan yang berlaku dan bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif. Karakter disiplin ini bukanlah hal yang mudah dan dapat terjadi dengan begitu saja, perlu adanya proses melalui pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah secara positif dan dilakukan secara konsisten.

Tingkat kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik yang berasal dan bersifat internal dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun berasal dan bersifat eksternal dari luar diri peserta didik. Pembelajaran PPKn dalam penelitian ini juga merupakan salah satu faktor pendorong untuk membentuk sikap disiplin peserta didik.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pengamatan atau observasi penelitian yang dilakukan saat di lapangan bahwa pembelajaran yang dilakukan antara guru dan peserta didik di kelas XI-2 sudah berjalan secara efektif karena guru sudah mengintegrasikan pendidikan karakter disiplin ke dalam modul ajar. Sebagai dasar atau pondasi dalam mengajar, guru PPKn berinisial ENK sudah membuat rencana dan tujuan pembelajaran yang berbasis karakter disiplin.

Guru tersebut juga membuat media pembelajaran seperti PPT yang di dalamnya memuat beberapa pendidikan karakter dan salah satunya adalah karakter disiplin. Hal tersebut disesuaikan

dengan materi pembelajaran dan tidak lupa menggunakan metode belajar yang bervariasi. Setiap awal proses pembelajaran, guru menyelipkan pesan moral dengan tujuan agar peserta didik termotivasi dan selalu ingat perilaku disiplin itu harus selalu dilakukan dan sebaliknya bahwa perilaku tidak disiplin hanya akan membuat rugi mereka.

Guru mengintegrasikan nilai karakter disiplin ke dalam pembelajaran PPKn di kelas dengan cara yang paling utama adalah dengan memberikan contoh teladan kepada peserta didik mulai dari kerapian, kerajinan, kelakuan, kebersihan diri sendiri, dan bertutur kata dengan baik untuk mendorong peserta didik bersikap disiplin.

Guru juga memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat sebagai tanda menghargai sikap satu dengan lainnya. Setelah memberikan penjelasan terkait materi pembelajaran, guru memberikan tugas yang sifatnya dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan cara memberikan mereka pilihan untuk menulis atau hanya menghafal saja tugas yang diberikan bilamana pada saat mereka ditanya harus tetap bisa menjawab pertanyaan tersebut. Hal itu selaras dengan Hurlock (1999, hlm. 84) mengemukakan bahwa terdapat empat unsur disiplin, yaitu:

1. Pedoman perilaku yang dimuat dalam peraturan
2. Penerapan peraturan yang konsisten
3. Pelanggar peraturan akan diberi hukuman.
4. Perilaku yang baik akan diberi penghargaan.

Di dalam kelas, apabila peserta didik melakukan hal-hal yang mengganggu pembelajaran, guru tidak sungkan dan langsung tegas memberikan tindakan berupa sanksi sesuai dengan apa yang telah dilanggar peserta didik tersebut. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik yang terlambat masuk kelas di pembelajaran PPKn ini harus hormat di depan kelas selama 10 menit seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Sanksi Peserta Didik Tidak Disiplin

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait pelaksanaan pembelajaran PPKn membentuk nilai karakter disiplin pada peserta didik, peneliti menemukan bahwa di dalam pembelajaran PPKn ini sudah dilakukan upaya-upaya yang sekiranya akan membuat peserta didik menjadi lebih disiplin, walaupun sulit untuk menciptakan hal tersebut dikarenakan karakter peserta didik yang beragam dan tidak sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

Kesiswaan di SMA Negeri 2 Padalarang menerapkan sistem aplikasi untuk memantau peserta didik yang melakukan pelanggaran terutama dalam aspek kehadiran mereka. Adapun

pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Padalarang di tahun pelajaran 2023/2024 dalam satu minggu per tanggal 29 April 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kasus Pelanggaran

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah
1.	Terlambat datang ke sekolah	205
2.	Atribut tidak lengkap	48
3.	Bolos pada saat pelajaran berlangsung	9

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut, peneliti menemukan bahwa peserta didik lebih banyak melakukan pelanggaran ringan dan bertindak tidak disiplin. Dengan adanya peraturan tata tertib yang sudah ditandatangani peserta didik atas pengetahuan orang tua, maka pihak sekolah berhak untuk memberikan sanksi pada peserta didik yang melanggar. Peraturan tersebut diharapkan dapat membuat jumlah peserta didik yang melakukan pelanggaran berkurang dan menyadarkan mereka bahwa melanggar tata tertib merupakan perbuatan yang tidak disiplin dan tidak baik.

Sebagaimana hasil dari penelitian di lapangan, terungkap bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 2 Padalarang ini sudah cukup baik dengan bukti bahwa pelanggaran yang dilakukan kebanyakan adalah pelanggaran ringan dan termasuk dalam tahap wajar seperti, terlambat datang ke sekolah, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, menggunakan HP pada saat pembelajaran berlangsung, dan menggunakan aksesoris.

Peserta didik pada jenjang SMA termasuk kategori remaja yang harus dibentuk sikap dan karakternya, sebab hal itu peranan pembelajaran dan lingkungan di sekolah sangat mempengaruhi bagaimana karakter peserta didik. Pembelajaran PPKn harus mampu menegakkan tingkat disiplin peserta didik, begitu pula guru yang melakukan pembelajaran di kelas pun mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengarahkan peserta didik yang baik sehingga dapat terbentuknya karakter kewarganegaraan yang salah satunya adalah disiplin.

Strategi dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran PPKn memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin bagi para peserta didik. Pertama, harus ada contoh yang baik dari pendidik sebagai teladan untuk ditiru oleh peserta didik serta penekanan tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik. Kedua, perlu adanya program pengajaran yang baik dan tersusun agar proses kegiatan belajar mengajar tersebut dapat berjalan dengan baik. Ketiga, pintar dalam membaca kondisi dan situasi di dalam kelas sebelum menggunakan materi, media, metode, sumber, dan evaluasi yang cocok dengan keadaan kelas dan kebutuhan peserta didik. Keempat, di dalam proses pembelajaran guru dapat memberikan reward berupa nilai kepada peserta didik yang disiplin sehingga peserta didik termotivasi untuk bertingkah laku baik dan berulang-ulang. Dengan persiapan dan strategi tersebut diharapkan karakter disiplin dapat tertanam dan terbentuk pada diri peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik itu sendiri yang menjadi penghalang utama dalam kurangnya disiplin diri. Pertama, Peserta didik yang masih berada di tahap remaja yang labil merupakan alasan utama mengapa masih adanya tindakan kurang disiplin. Kedua, peserta didik masih bersikap apatis karena tidak menyadari seberapa pentingnya nilai kedisiplinan bagi kehidupannya kelak. Ketiga, terdapatnya dampak kurang baik dari luar lingkungan peserta didik di sekolah yang membawa mereka ke arah negatif.

Hambatan yang dihadapi tersebut menuntut guru PPKn untuk dapat secara optimal mengatasi kendala dengan cara bekerja sama dengan guru –guru mata pelajaran lainnya, kesiswaan, guru BP/BK, serta orang tua/wali dalam membimbing dan membina peserta didik. Alangkah baiknya ketika peserta didik melanggar tata tertib yang berlaku, mereka diberi sanksi yang mendidik.

Solusi yang dapat mengatasi hambatan dan tantangan tersebut salah satunya adalah mengubah strategi sekolah dalam pembentukan disiplin pada peserta didik. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan disiplin sekolah sebagai prioritas utama dalam program sekolah. Kedua, memulai dari melakukan hal-hal kecil yang diatur secara jelas dan terperinci seperti adanya aturan tentang sepatu, seragam yang rapi dengan atribut lengkap, dan potongan rambut dan modelnya. Ketiga, meminta dukungan dari berbagai pihak karena kerja sama dengan pihak lain untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter disiplin juga merupakan aspek yang sangat penting, sangat tidak mungkin hanya guru PPKn saja yang maju untuk membentuk karakter disiplin peserta didik.

Dari pembahasan di atas dapat ditemukan bahwa kepala sekolah, kesiswaan, guru mata pelajaran, wali kelas, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga itu harus seimbang, bekerja sama, dan mendukung pendidikan karakter yang direncanakan agar tetap konsisten dan tidak membuat peserta didik kebingungan terkait peraturan yang telah dibuat. Maka dari itu, disiplin di sekolah mejadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian peserta didik menjadi lebih dewasa dan bertanggungjawab atas apa yang telah mereka perbuat.

5. KESIMPULAN

Kondisi kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 2 Padalarang sudah cukup baik. Terlambat ke sekolah adalah salah satu dari sedikit pelanggaran disiplin kecil yang terjadi dan hal tersebut termasuk ke dalam pelanggaran ringan, menggunakan aksesoris yang tidak diperlukan, serta tidak kondusif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Alasan di balik pelanggaran-pelanggaran tersebut adalah kurangnya kesadaran dan pengendalian diri pada peserta didik itu sendiri, adanya pengaruh teman sebaya dan keluarga, kebutuhan mereka akan perhatian, dan hukuman yang kurang tegas. Dengan begitu terdapat sanksi yang diberikan pada peserta didik apabila melanggar ketentuan yang berlaku terutama pada saat pembelajaran PPKn berlangsung. Upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik adalah dengan membiasakan sikap disiplin terlebih dahulu mulai dari hal-hal terkecil dan terkesan sepele sehingga peserta didik dapat terbiasa melakukan tindakan disiplin sehari-hari. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahap seperti perencanaan, persiapan, sampai pada proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, semua pihak mulai dari kepala sekolah, kesiswaan, guru PPKn, guru BP/BK, guru mata pelajaran lain, serta orang tua/wali peserta didik harus terlibat dan bekerja sama dalam meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, H. R., & Wangid, M. N. (2018). Muatan pendidikan kewaranegearaan sebagai upaya membelajarkan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(2), 185-194.
- Branson, M. S. (1999). *Belajar "Civic Education" dari Amerika (Terjemahan Syarifudin dkk)*. Yogyakarta: LKIS.

- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak. Jilid 2. Terjemahan Maitasari Tjandrasa*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Pembukuan.
- Lickona, Thomas. (2015). *Education for Character mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Solihin, M. (2023). *Tawuran Pelajar di Ciawi BogorMakan Korban, 1 Orang Tewas*. <https://news.detik.com/berita/d-7021757/tawuran-pelajar-di-ciawi-bogor-makan-korban-1-orang-tewas>
- Tuhuteru, L. (2017). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peningkatan Pembentukan Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598, 5973.